

Kaiwa Learning Effectiveness using Interview Method in Improving Japanese Speaking Comprehension

Alo Karyati✉ **Paramita Winny Hapsari**✉

Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sosial dan ilmu budaya, Universitas Pakuan,
Indonesia

email: kaorichiichai@yahoo.com¹, paramitawinnyhapsari@gmail.com²,

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2019
Disetujui Oktober 2019
Dipublikasikan Oktober 2019

Keywords:

Interview method, Kaiwa learning, speaking comprehension,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menentukan kemampuan peserta LPK Matsushita Gobel Foundation Jakarta untuk berbicara bahasa Jepang sebelum menggunakan metode wawancara. (2) Tentukan kemampuan peserta Universitas Pakuan untuk berbicara dalam bahasa Jepang sebelum menggunakan metode wawancara. (3) Mengetahui perbedaan kemampuan peserta LPK Matsushita Gobel Foundation Jakarta untuk berbicara bahasa Jepang sebelum dan sesudah menggunakan metode wawancara. (4) Tentukan apakah metode ini dapat meningkatkan kemampuan peserta LPK Matsushita Gobel Foundation Jakarta untuk berbicara bahasa Jepang atau tidak. (5) Dapatkan umpan balik dari peserta LPK Matsushita Gobel Foundation Jakarta terhadap metode ini. Penelitian ini adalah tindakan kelas, menggunakan eksperimen semu yang berfokus pada satu kelas sampel. Instrumen penelitian terdiri dari pretest dan post-test, kuesioner, dan wawancara. Hasil wawancara tersebut dilaporkan di depan kelas menjadi serangkaian cerita. Dengan metode wawancara ini, tidak hanya peserta dapat melakukan percakapan dengan banyak orang, tetapi para peserta dapat mengulangi hasil wawancara ke kelas dan dilakukan dengan cara seperti memberikan pidato.

Abstract

This study aims to: (1) Determine LPK Matsushita Gobel Foundation Jakarta participants ability to speak Japanese before using interview method. (2) Determine Pakuan University participant's ability to speak in Japanese before using interview method. (3) Knowing the differences of LPK Matsushita Gobel Foundation Jakarta participant's ability to speak Japanese before and after using the interview method. (4) Determine whether the method can improve the LPK Matsushita Gobel Foundation Jakarta participant's ability to speak Japanese or not. (5) Gain feedback from LPK Matsushita Gobel Foundation Jakarta participants towards this method. This research is a class action, using a quasi-experiment which focuses on one sample class. The research instrument consists pretest and post-test, questionnaires, and interviews. The result of those interviews are reported in front of the class into a series of stories. By this method of interview, not only the participants are able to have conversations with many people, but the participants were able to reiterated the interview results to the class and done in a way such as giving a speech.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi :

Gedung B4 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail : chie@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam ilmu bahasa kita mengenal empat kemampuan berbahasa yang harus dimiliki, yaitu: berbicara, menyimak, membaca, dan menulis, dalam bahasa Jepang sering disebut dengan 四技能 (yongino). Dari empat kemampuan berbahasa tersebut, kemampuan berbicara mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Seperti halnya keterampilan menyimak, keterampilan berbicara menduduki tempat utama dalam memberi dan menerima informasi serta memajukan hidup dalam peradaban modern. Kemampuan individual untuk mengexpresikan gagasan sedemikian rupa, sehingga orang lain mau mendengarkan dan memahami, telah menjadi kebutuhan dasar bagi kehidupan masyarakat dan individual. (Iskandarwassid & Sunendar, 2008:241). Karena melalui berbicara kita menjadi dapat berkomunikasi dengan orang lain, dapat menyampaikan hal-hal yang ada di pikiran kita kepada lawan bicara. Oleh karena itu, mengapa dari 4 kemampuan berbahasa (4技能) kemampuan berbicara menjadi hal yang penting. Dalam pembelajaran kemampuan berbicara terdapat bermacam-macam metode, antara lain: *Interview/wawancara*, bermain peran, percakapan langsung, diskusi, presentasi, dan lain-lain. Dari berbagai macam metode pengajaran *kaiwa* yang dikemukakan diatas, Penulis sering memakai metode ulang ucap, percakapan langsung, reka cerita gambar, bermain peran/*role play* dan lain-lain. Penulisan ini adalah penulisan lanjutan, sebelumnya penelnti meneliti tentang pembelajaran *kaiwa* menggunakan metode *role play* dengan *Interview* sebagai medianya. Metode *Role play*/bermain peran kurang efektif, dikarenakan lebih fokus pada bermain peran. Sedangkan untuk pemagangan dibutuhkan kemampuan bertanya dan menjawab dalam bahasa Jepang. Karena peserta pelatihan bahasa Jepang ini akan dikirimkan ke Jepang untuk magang selama 3 tahun, sehingga dibutuhkan kemampuan berbicara bahasa Jepang yang berani. Peserta pelatihan ini disiapkan untuk dapat berbicara dengan orang Jepang, baik bertanya maupun menjawab. Sehingga penulis mulai mencari-cari metode apa yang efektif digunakan agar siswa cepat dapat berani berbicara. Akhirnya penulis menemukan salah satu jurnal pembelajaran *Conversation*/percakapan bahasa Inggris yang ditulis oleh dosen Universitas PGRI Palembang. Setelah membaca jurnal tersebut penulis tertarik meneliti metode wawancara ini, bagaimana kalau metode ini

diterapkan dalam pembelajaran *kaiwa* bahasa Jepang. Berdasarkan hal-hal tersebut yang melatar belakangi mengapa Penulis menulis tentang " **Efektifitas Pengajaran *kaiwa* menggunakan metode *Interview*/wawancara dalam meningkatkan kemampuan berbicara** ".

Rumusan Masalah

Dalam Penulisan ini, rumusan -masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berbicara peserta sebelum menggunakan *Interview/wawancara*?
2. Bagaimana kemampuan berbicara peserta setelah menggunakan metode *Interview*?
3. Adakah perbedaan kemampuan peserta sebelum dan sesudah menggunakan *Interview*?
4. Apakah metode *Interview* dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang peserta?
5. Bagaimana tanggapan peserta terhadap pengajaran *kaiwa* menggunakan metode *Interview/wawancara*?

Tinjauan Pustaka

Pengertian Berbicara

Berbicara merupakan kegiatan menyampaikan ide, gagasan dan pikiran kepada lawan bicara. Melalui berbicara kita dapat menyampaikan sesuatu yang ada di pikiran kita kepada orang lain, sehingga orang lain menjadi paham apa yang kita inginkan. Berbicara merupakan aktivitas yang lumrah dilakukan setiap hari. Menurut Ogawa (1982:611) dalam Restoeningrum (2014) berbicara adalah kemampuan mengekspresikan berbagai pikiran serta pendapat sendiri yang dikemukakan secara lisan." Terdapat dua sudut pandang yaitu secara sempit penjelasan tersebut bermakna kemampuan mengekspresikan kalimat berdasarkan kaidahkaidah kebahasaan secara lisan, sedangkan secara luas bermakna sama dengan kemampuan bercakap-cakap. Seperti yang dikemukakan Heryati (2009: 39) Dalam Melia (2017) bahwa berbicara adalah kemampuan mengekspresikan gagasan dan pikiran dengan cara mengartikulasikan bunyi-bunyi vokal, atau menampilkan ekspresi gagasan dan pikiran tersebut. Sedangkan menurut Kida Mari (2007 :11) dalam Amilatun (2013) bahwa pengertian berbicara sebagai berikut: 話す行為は、言いたい内容を考え、言いたい表現を選び、音声に出して相手に伝えるというプロセスをたどりま す。 *Hanasu kouji wa, iitai naiyou wo kangae, iitai hyougen wo erabi, onsei ni dashite aite ni tsutaeru toiu purosusu wo tadorimasu*. Artinya bahwa berbicara meliputi suatu proses memikirkan isi yang ingin

disampaikan, memilih ungkapan yang sesuai dengan apa yang ingin disampaikan, lalu menyampaikannya kepada lawan bicara melalui suara.

Teknik-teknik Pembelajaran Berbicara

Menurut (Iskandarwassid & Sunendar, 2008:287) dalam Melia (2017) bahwa teknik-teknik pembelajaran keterampilan berbicara yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. Ulang ucap
2. Lihat ucap
3. Permainan kartu kata
4. Wawancara
5. Permainan memori
6. Reka cerita gambar
7. Biografi
8. Manajemen kelas
9. Bermain peran
10. permainan telepon
11. Permainan alfabet

Masih dalam Melia (2017) Kida Mari., et. All (2007:22), menerangkan bahwa dalam pelatihan *kaiwa* (berbicara) digunakan teknik interview (インタビュー)、speech (スピーチ)、diskusi (ディスカッション)、roleplay (ロールプレイ)。 Dari penulisan tersebut. ditemukan banyaknya metode pengajaran *kaiwa* yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang.

Teknik-teknik Interview/Wawancara untuk meningkatkan kemampuan berbicara

Menurut Kagan dalam Herlina (2017) teknik-teknik wawancara memiliki tiga langkah (1) peserta akan berlatih berpasangan: satu adalah pewawancara dan responden, (2) berperan dan bertukar peran (3) kemudian peserta bertukar tempat untuk berbagi dengan kelompok lainnya, sehingga peserta dapat belajar melalui wawancara.

Dengan menggunakan tiga langkah wawancara tersebut, peserta akan mudah mengingat dan memahami apa yang akan penulis jelaskan. Penggunaan tiga langkah wawancara di kelas dalam berbicara bahasa Jepang akan dapat memotivasi peserta dan membuat peserta lebih aktif, karena peserta akan dapat secara langsung berhadapan dengan lawan bicara dan mencari ide dengan lebih cepat. Hal ini sangat membantu untuk meningkatkan kemampuan ketika belajar berbicara bahasa asing terutama Jepang.

Langkah-langkah Pembelajaran Metode Interview

Berikut ini langkah-langkah pengajaran menggunakan metode *interview*:

1. Menyiapkan tabel wawancara
2. Memberikan contoh bagaimana cara interview, guru bertanya berkeliling kepada beberapa siswa, kemudian mewancarainya. Setelah itu, guru menceritakan kembali hasil wawancara tersebut di depan kelas, dan merangkainya menjadi sebuah cerita.
3. Guru menyuruh siswa untuk berdiri dan berkeliling bertanya kepada beberapa teman menggunakan tabel wawancara yang sudah disiapkan sebelumnya.
4. Setelah siswa selesai mewawancara, guru menyuruh siswa untuk merubah posisi duduknya menjadi melingkar. Peserta yang *happyou*/presentasi di depan kelas, posisi berdiri di tengah-tengah kelas. Sehingga seluruh siswa dapat fokus melihat yang presentasi. Cara baca ketika presentasi diarahkan seperti orang yang sedang berpidato.
5. Guru dan beberapa orang siswa bertanya kepada yang presentasi tentang pendapatnya dari tema wawancaranya.

METODE

Penulisan ini adalah penulisan *Action Class* atau tindakan kelas. Jenis penulisan ini adalah eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Pada penulisan ini Penulis tidak mengadakan kelas kontrol, tetapi hanya kelas eksperimen. Hal ini dikarenakan agar lebih fokus melakukan penulisan di satu kelas. Tujuan penulisan eksperimen-Semu adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan/atau memanipulasikan semua variabel yang relevan. Desain penulisan yang penulis gunakan adalah *Pretest dan Posttest group*. Pada desain ini, observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. *Pretest* dilakukan diawal eksperimen ini, berupa test lisan, yaitu melalui wawancara kepada 20 peserta menggunakan bahasa Jepang. Sedangkan pertanyaan untuk wawancara tersebut tentang: kehidupan sehari-hari, kesukaan, hobi, kenapa mempelajari bahasa Jepang, tujuan mengapa pergi ke Jepang dan lain-lain. Pertanyaan sebanyak 10 pertanyaan kepada setiap siswa pelatihan. Kemudian, pada saat *posttest*

penulis memberikan test lisan lagi berupa soal wawancara bahasa Jepang dengan soal yang sama dengan *pretest*. Selain itu, peneliti juga membagikan angket pengajaran kepada 20 peserta dan pertanyaan kepada 5 orang siswa pelatihan yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Penelitian dilaksanakan selama 1,5 bulan, dari tanggal 18 maret sampai 29 april 2019. Penelitian itu dilaksanakan sebanyak 10 kali tatap muka, dengan 1 kali *pretest*, 8 kali *treatment* dan 1 kali *posttest*.

Berikut ini adalah tahapan-tahapan penelitiannya:

1. *Pretest*: *Pretest* berupa test lisan, siswa pelatihan dipanggil ke ruangan untuk test percakapan berupa soal wawancara. Soal ada 10 pertanyaan. Soal pertanyaan mengenai: 1. Perkenalan diri sendiri. 2. Berapa jumlah keluarganya dan memperkenalkan keluarganya masing-masing. 3. Tinggal di mana? 4. Hobi masing-masing peserta. 5. Apa yang dilakukan setiap hari. 6. Kalau ada waktu luang, apa yang dilakukan? 7. Sebelum belajar bahasa Jepang di LPK Matsushita Gobel, bekerja di mana? 8. Mengapa mengiuti program pemagangan ini? 9. Setelah kembali dari Jepang apa yang ingin dilakukan? 10. Kalau menjadi orang kaya/orang yang berhasil apa yang ingin dilakukan? Dan beberapa pertanyaan tambahan yang spontan muncul ketika sedang wawancara.

2. *Treatment* 1: Pertama-tama memberitahukan kepada peserta pelatihan bahwa akan belajar percakapan menggunakan metode *interview*/wawancara. Pengajar melatih siswa bagaimana cara wawancara yang baik dan benar. Kemudian masuk materi pertama apa hobinya masing-masing peserta? Siswa melakukan wawancara kepada beberapa temannya, begitupun sebaliknya teman-temannya mewawancarai peserta lainnya. Setelah itu setiap siswa pelatihan menyampaikan kembali hobi dari teman-teman yang tadi diwawancarai, apa yang dilakukan dengan hobinya itu. Sicaranya tersebut menjadi sebuah rangkaian cerita.

3. *Treatment* ke 2: Siswa diberi tema wawancara apa tujuan pergi ke Jepang? Siswa- siswa pelatihan mewawancarai beberapa temannya dan sebaliknya peserta pelatihan pun saling tanya jawab tentang apa tujuan mereka pergi ke Jepang. Kemudian setelah itu sama dengan *treatment* pertama, siswa-siswa pelatihan maju ke depan kelas untuk menyampaikan kembali hasil wawancaranya dengan cara merangkainya menjadi sebuah cerita.

4. *Treatment* ke 3: Siswa diberi tema menanyakan cara baca dan arti tulisan kanji yang tertera di restoran, di Rumah Sakit, di Jalan Raya, di Bandara dan lain-lain. Pengajar menyiapkan kanji yang sudah dituliskan di kertas dan diberikan kepada siswa-siswa pelatihan. Kemudian siswa – siswa pelatihan saling mewawancarai temannya dan menanyakan arti dari kanji yang tertulis di kertas tersebut. Setelah itu, sama dengan *treatment* sebelumnya menyampaikan kembali hasil wawancaranya dengan merangkai menjadi sebuah cerita. Misalnya kanji ini dibaca ‘kin’en’. Kin’en artinya dilarang merokok.

5. *Treatment* ke 4: Siswa diberi tema tentang kegiatan rutin sehari-hari, kegiatan rutin di hari libur, kegiatan rutin malam hari sebelum tidur dan lain-lain. Kemudian, Siswa mulai melakukan wawancara peserta pelatihan yang lain tentang kegiatan apa yang rutin dilakukan setiap hari, kegiatan rutin di hari libur dan lain-lain. Setelah melakukan wawancara terhadap beberapa temannya, seperti *treatment* sebelumnya, menceritakan kembali hasil dari wawancaranya menjadi sebuah rangkaian cerita.

6. *Treatment* ke 5: Pengajar memberi tema, jika ada masalah atau sesuatu hal yang terjadi, bagaimana penyelesaiannya? Misalnya: Jika terjadi gempa bumi, apa yang anda lakukan? Apabila terjadi kebakaran apa yang dilakukan? Dan lain-lain. Kemudian siswa-siswa pelatihan mulai melakukan wawancara sambil berkeliling ke teman-teman sesama peserta training. Setelah itu setiap siswa maju satu-satu ke depan kelas untuk menyampaikan kembali hasil wawancaranya menjadi sebuah rangkaian cerita.

7. *Treatment* ke 6: Pertama-tama Siswa dilatih cara wawancara menggunakan bentuk menyuruh. Kemudian pengajar memberi contoh kepada siswa-siswa pelatihan dengan bertanya ke berapa orang peserta pelatihan. “Biasanya ibu menyuruh apa ke pada anda, anda menyuruh apa ke pada adik anda? Dan sebagainya. Setelah itu siswa mulai melakukan wawancara menggunakan bentuk perintah kepada teman-temannya. Sesudah selesai wawancara, seperti *treatment-treatment* sebelumnya yaitu dengan menyampaikan kembali hasil wawancara menggunakan bentuk perintah.

8. *Treatment* ke 7: Pengajar memberikan tabel wawancara dan siswa disuruh melakukan wawancara menggunakan bentuk menyuruh. Misalnya: Guru menyuruh apa ke murid? Kamu menyuruh apa ke adikmu? Ayah menyuruh apa

ke anaknya? Dan lain-lain. Setelah melakukan wawancara siswa-siswa pelatihan maju satu satu ke depan kelas untuk menyampaikan kembali hasil wawancaranya, dan merangkainya menjadi sebuah cerita dengan cara penyampaiannya seperti berpidato.

9. *Treatment* ke 8: Pengajar memberikan tema wawancara menggunakan bentuk sopan “sonkeigo” dan bentuk merendahkan diri “kenjogo”. Pertama-tama pengajar memberikan contoh wawancara kepada siswa-siswa pelatihan menggunakan bahasa hormat. Pengajar berpura-pura menjadi bawahan yang bertanya kepada atasan. Contohnya: Kun sensei wa irasshaimasuka? “apakah A sensei ada? Selain itu pengajar juga memberikan contoh wawancara menggunakan bentuk merendahkan diri “kenjogo”. Pengajar memberikan contoh tamu pengujung hotel yang bertanya kepada petugas resepsionis. “Sumimasen, kutsu uriba wa doko desuka. “Dimana tempat penjualan sepatu? (bentuk biasa/standard). Resepsionis menjawab. “Chika ikkai de gozaimasu” (bentuk merendahkan diri/kenjogo). Setelah itu siswa-siswa pelatihan mulai melakukan wawancara menggunakan sonkeigo atau pun kenjogo. Kemudian menyampaikannya kembali menggunakan bentuk biasa/standard.

10. *Posttest*: Posttest berupa test lisan, siswa pelatihan dipanggil ke ruangan untuk test percakapan berupa soal wawancara. Soal ada 10 pertanyaan. Soal pertanyaan mengenai: 1. Perkenalan diri sendiri. 2. Berapa jumlah keluarganya dan memperkenalkan keluarganya masing-masing. 3. Tinggal di mana? 4. Hobi masing-masing peserta. 5. Apa yang dilakukan setiap hari. 6. Kalau ada waktu luang, apa yang dilakukan? 7. Sebelum belajar bahasa Jepang di LPK Matsushita Gobel, bekerja di mana? 8. Mengapa mengikuti program pemagangan ini? 9. Setelah kembali dari Jepang apa yang ingin dilakukan? 10. Kalau menjadi orang kaya/orang yang sukses, apa yang akan dilakukan? Dan beberapa pertanyaan tambahan yang spontan muncul ketika sedang wawancara. Soal *pretest* dan *posttest* menggunakan pertanyaan wawancara yang sama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil nilai *pretest* dan *posttest* didapat nilai sebagai berikut:

Nilai Placement dan Post Test Kaiwa LPK

Matsushita Gobel Foundation

No	Nama	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Rata-rata
1	Syahrizal Ahmad Lutfi	70	75	72,5
2	Alfin Laurensyah	65	70	67,5
3	Antonio	50	60	55
4	Bayu Merdeka Nurjamaah	80	90	85
5	Bimmer Adjie Syahfrah	80	90	85
6	Fazri Nurdiansyah	60	70	65
7	Hermansyah	70	75	72,5
8	Indra Gunawan	70	80	75
9	Jang Roni	75	85	80
10	Kiki Haryono	50	50	50
11	Kistria Saputra	75	85	80
12	Mochamad Ervan	40	50	45
13	Muhammad Muhyiddin	85	98	91,5
14	Nafaq Muizzal Ula	70	80	75
15	Najmudin	75	85	80
16	Reza Mughni Hidayatullah	60	70	65
17	Saipul Bahri	85	95	90
18	Satria Aji Pramudita	50	75	62,5
19	Tri Wahyono	70	85	77,5
20	Wahyu Setiawan	80	95	87,5
	Nilai rata-rata	68	78,15	73,075

Berikut adalah tabel nilai pre-test dan post-test

Nilai Pretest

	Frekuensi	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid			
40.00	1	5.0	5.0
50.00	3	15.0	20.0
60.00	2	10.0	30.0
65.00	1	5.0	35.0
70.00	5	25.0	60.0
75.00	3	15.0	75.0
80.00	3	15.0	90.0
85.00	2	10.0	100.0
Total	20	100.0	100.0

Nilai Posttest

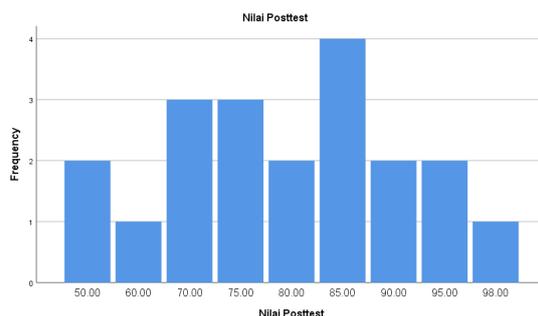
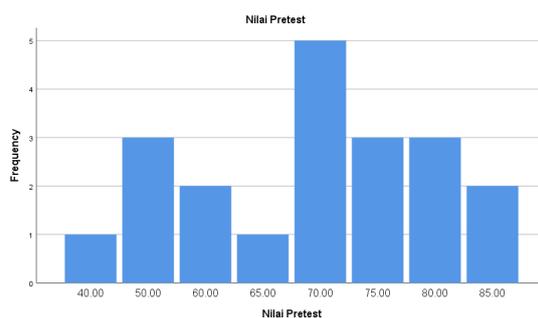
	Frekuensi	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid			
50.00	2	10.0	10.0
60.00	1	5.0	15.0
70.00	3	15.0	30.0
75.00	3	15.0	45.0
80.00	2	10.0	55.0
85.00	4	20.0	75.0
90.00	2	10.0	85.0
95.00	2	10.0	95.0
98.00	1	5.0	100.0
Total	20	100.0	100.0

Statistics

	Nilai Pretest	Nilai Posttest
N		
Valid	20	20
Missing	0	0
Mean	68.0000	78.1500
Median	70.0000	80.0000
Mode	70.00	85.00
Std. Deviation	12.71137	13.72771
Sum	1360.00	1563.00

Mean adalah nilai rata-rata, dalam penelitian ini nilai meannya adalah 68 dalam *pretest* dan 78,15 dalam *posttest*. Median atau titik tengah dalam penelitian nilai *pretest* adalah 70, sedangkan *posttest* adalah 80. Modus adalah nilai yang sering muncul, dalam penelitian ini hasil nilai *pretest* adalah 70 sedangkan dalam hasil nilai *posttest* adalah 85.

Dapat dilihat dari intepretasi diatas bahwa terdapat kenaikan nilai pada nilai mean dan median. Sehingga dapat kami simpulkan bahwa terdapat kenaikan yang cukup signifikan dari *pretest* ke *post test*.



Kemudian untuk melihat keefektifan metode *Interview* ini, penulis membagikan angket pengajaran kepada 20 orang siswa peserta pemagangan di LPK Matsushita Gobel yang menjadi objek penelitian. Selain itu, penulis juga memberikan pertanyaan wawancara kepada beberapa siswa pelatihan yang kemampuannya berbeda. Hal ini penulis lakukan agar terlihat keefektifan metode ini tidak dari hasil angket saja, akan tetapi melalui jawaban langsung dari siswa-siswa tersebut. Karena melalui pertanyaan tersebut penulis dapat mengetahui secara jelas apakah metode ini efektif atau tidak dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa-siswa pemagangan? Apakah melalui metode ini siswa jadi makin berani berbicara bahasa Jepang baik dengan teman sesama peserta pelatihan, pengajar maupun dengan orang-orang Jepang di LPK

atau di perusahaan tempat beradanya LPK Matsushita Gobel.

Berikut ini adalah angket pengajaran dan jawaban dari pertanyaan angket yang dibagikan ke 20 orang peserta pemagangan tersebut.

1. Saya pikir metode pengajaran Kaiwa dengan menggunakan metode *Interview* dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang.

Dari pertanyaan angket nomor 1 didapat jawaban sebagai berikut: 11 orang menjawab sangat setuju, 9 orang menjawab setuju.

Berdasarkan jawaban angket nomor 1, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran kaiwa menggunakan metode *Interview*/wawancara dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jepang. Dari yang sebelumnya siswanya pasif menjadi berani berbicara, karena melalui metode *Interview* siswa dipaksa untuk dapat bertanya dan menjawab pertanyaan menggunakan bahasa Jepang. Sehingga secara otomatis siswa yang sebelumnya pendiam menjadi punya keberanian dalam berbicara, dalam hal ini percakapan bahasa Jepang.

2. Pembelajaran Kaiwa dengan menggunakan metode *Interview* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Jepang siswa baik sat percakapan maupun berbicara di depan umum.

Dari jawaban angket nomor 2 didapat jawaban, 10 orang menjawab sangat setuju, 8 orang menjawab setuju, dan 2 orang menjawab ragu.

Berdasarkan jawaban angket nomor 2, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode *interview*/wawancara dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam melakukan percakapan baik dengan teman teman-teman sekelasnya maupun dengan orang Jepang. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri berbicara di depan umum. Karena setelah melakukan wawancara dengan beberapa teman sekelasnya, siswa juga harus menyampaikan hasil wawancaranya di depan kelas dan merangkainya menjadi sebuah alur cerita. Hal ini tentu saja membuat siswa mempunyai 2 kemampuan berbicara, yaitu berbicara bahasa Jepang berupa percakapan dan kemampuan siswa melakukan pidato dalam bahasa Jepang di depan kelas. Untuk jawaban 2 siswa yang ragu, penulis dapat

simpulkan bahwa siswa tersebut adalah pendiam, kurang memiliki keberanian berbicara baik percakapan maupun presentasi di depan kelas.

3. Pada saat pembelajaran Kaiwa menggunakan metode *Interview*, pengajar yang menyiapkan pertanyaan wawancaranya.

Dari jawaban angket nomor 3 didapat jawaban: 4 orang menjawab sangat setuju, 14 orang menjawab setuju dan 2 orang menjawab ragu.

Berdasarkan jawaban angket nomor 3, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswa lebih suka pertanyaan wawancara dipersiapkan oleh pengajar. Hal ini dikarenakan siswa sering malas membuat pertanyaan dan maunya menjawab saja. Selain itu, jika pengajar yang menyiapkan pertanyaan wawancaranya, memudahkan siswa dalam melakukan wawancara. Karena pertanyaan untuk semua siswa sama. Sedangkan jika siswa yang menyiapkan pertanyaan wawancara, menjadikan soal pertanyaan tidak seragam.

4. Pada saat pembelajaran Kaiwa dengan menggunakan metode *Interview*, siswa yang menyiapkan pertanyaan wawancara.

Dari jawaban angket nomor 4 didapat jawaban: 3 orang menjawab sangat setuju, 9 orang menjawab setuju, 6 orang menjawab tidak setuju dan 2 orang menjawab ragu.

Berdasarkan jawaban angket nomor 4, penulis dapat menyimpulkan bahwa siswa memiliki pendapat yang beragam, sebagian siswa lebih menyukai jika guru yang menyiapkan pertanyaan wawancara, dan sebagian siswa lebih menyukai kalau siswanya yang menyiapkan pertanyaan wawancara. Berdasarkan hal itu, penulis berpendapat jika mengajar kaiwa menggunakan metode ini, guru harus melibatkan siswa juga dalam membuat soal wawancara. Misalnya, 2 tatap muka guru yang menyiapkan soal wawancara, berikutnya siswanya. Sehingga kemampuan siswa menjadi meningkat tidak dalam menjawab pertanyaannya saja, akan tetapi siswa juga dapat menyiapkan pertanyaan wawancara juga.

5. Kesulitan pembelajaran Kaiwa dengan menggunakan metode *Interview* adalah pada saat menyiapkan pertanyaan kaiwa.

Dari jawaban angket nomor 5 didapat jawaban: 6 orang menjawab sangat setuju, 11 orang menjawab setuju, 1 orang menjawab tidak setuju, 1 orang menjawab sangat tidak setuju, dan 1 orang menjawab ragu.

Berdasarkan jawaban angket nomor 5, penulis dapat menyimpulkan bahwa kesulitan pembelajaran kawai menggunakan metode *Interview* kemampuan melakukan wawancara dalam bahasa Jepang kurang, karena ketidakberaniannya mengajukan pertanyaan. Untuk jawaban yang tidak setuju dan sangat tidak setuju, sepertinya adalah siswa yang mempunyai kemauan tinggi dalam belajar, terutama belajar kawai.

6. Penggunaan pola kalimat bahasa Jepang merupakan hal yang sulit dalam menyusun kalimat pertanyaan Interview.

Dari jawaban angket nomor 6 didapat jawaban: 4 orang menjawab sangat setuju, 11 orang menjawab setuju dan 5 orang menjawab tidak setuju.

Berdasarkan jawaban angket nomor 6, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pola kalimat bahasa Jepang merupakan hal menyulitkan bagi siswa ketika menyusun kalimat pertanyaan wawancara maupun menjawab pertanyaan wawancara. Dalam pembelajaran menggunakan metode *interview*, siswa dituntut untuk paham dan dapat menerapkan pola kalimat yang sudah dipelajarinya dan dipraktikkan ke dalam kalimat bahasa Jepang berupa pertanyaan *interview*/wawancara, maupun menjawab pertanyaan wawancaranya. Dan dari 5 orang yang menjawab tidak setuju, kemungkinan siswa-siswa itu adalah siswa yang memiliki kemampuan tatabahasa/grammar bahasa Jepangnya bagus. Jadi, menuntut mereka penggunaan pola kalimat bukan merupakan hal yang sulit, baik dalam pembuatan soal pertanyaan wawancara, maupun ketika menjawab pertanyaan wawancara.

7. Pembelajaran kawai menggunakan metode Interview membuat saya menjadi semangat dalam melakukan latihan percakapan bahasa Jepang.

Dari jawaban angket nomor 7 didapat jawaban: 9 orang menjawab sangat setuju, dan 11 orang menjawab setuju.

Berdasarkan jawaban angket nomor 7, penulis dapat simpulkan bahwa pembelajaran kawai menggunakan metode *interview* menjadikan siswa bersemangat dalam latihan percakapan bahasa Jepang. Hal ini, dikarenakan seluruh siswa berperan aktif selama proses wawancara dan ketika menjawab soal wawancara. Melalui metode ini, siswa yang sebelumnya tidak berani atau malas melakukan percakapan dengan teman sekelas atau dengan pengajarnya, menjadi mau berbicara bahasa Jepang. Karena mereka mau tidak mau harus saling bertanya dan menjawab dengan lawan bicaranya. Sehingga otomatis terjadilah percakapan dengan lawan bicaranya.

8. Pembelajaran Kawai menggunakan metode Interview ke beberapa orang, kemudian menyampaikan lagi hasil interviewnya menjadi sebuah rangkaian cerita di depan kelas, membuat saya menjadi percaya diri dalam berbicara bahasa Jepang di depan umum.

Dari jawaban angket nomor 8 didapat jawaban: 4 orang menjawab sangat setuju, 14 orang menjawab setuju, 1 orang menjawab tidak setuju, dan 1 orang menjawab ragu.

Berdasarkan jawaban angket nomor 8, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran kawai menggunakan metode *interview* dan kemudian hasil *interviewnya* disampaikan lagi di depan kelas dan disusun menjadi sebuah rangkaian cerita, menjadikan siswa percaya diri berbicara di depan umum. Karena dengan siswa menceritakan kembali hasil wawancaranya, kemampuan siswa berbicara depan umum menjadi meningkat. Siswa yang awalnya pemalu atau demam panggung ketika harus berbicara dalam bahasa Jepang di depan orang banyak, dipaksa untuk dapat merangkai cerita. Dengan begitu siswa yang tadinya keberaniannya kecil dalam *public speaking* terutama bahasa Jepang menjadi percaya diri. Sehingga ketika suatu hari nanti harus membuka rapat, atau presentasi di kantor tempat bekerjanya menggunakan bahasa Jepang, siswa itu sudah terbiasa.

9. Saya pikir pada saat pembelajaran Kawai, pengajar memberikan motivasi/dorongan tentang bagaimana pembelajaran Kawai menggunakan metode Interview.

Dari jawaban angket nomor 9 didapat jawaban: 6 orang menjawab sangat setuju, 13 orang menjawab setuju dan 1 orang menjawab ragu.

Berdasarkan jawaban angket nomor 9, dapat disimpulkan bahwa setelah siswa belajar kawai menggunakan metode *interview*, semangat dan motivasi siswa dalam belajar kawai menjadi meningkat. Siswa yang sebelumnya merasa bosan selama pembelajaran kawai, hanya menghafal kawai yang ada dibuku atau bermain peran saja. Setelah menggunakan metode *interview*, siswa menjadi berlomba-lomba untuk dapat melakukan wawancara dalam bahasa Jepang dengan baik dan benar.

10. Pengajar memberikan contoh bagaimana melakukan *interview* ke beberapa orang dan menyampaikan kembali hasil *interview*nya menjadi sebuah rangkaian cerita.

Dari jawaban angket nomor 10 didapat jawaban: 7 orang menjawab sangat setuju, 9 orang menjawab setuju, 1 orang menjawab tidak setuju, 1 orang menjawab sangat tidak setuju, dan 2 orang menjawab ragu.

Berdasarkan hasil jawaban nomor 10, dapat disimpulkan bahwa pengajar sebelum memulai menggunakan metode *interview*, terlebih dahulu memberikan contoh bagaimana cara pembelajaran kawai menggunakan metode tersebut. Terlebih dahulu pengajar mewawancarai beberapa orang siswa, setelah itu, pengajar menceritakan kembali hasil wawancara terhadap beberapa siswa tersebut di depan kelas menjadi sebuah rangkaian cerita. Setelah pengajar memberikan contoh, baru siswa yang praktek wawancara dan kemudian presentasi dari hasil *interview*/ wawancaranya.

Kemudian penulis juga melakukan pertanyaan wawancara terhadap beberapa siswa dengan latarbelakang kemampuan yang beraneka ragam. Berikut ini adalah pertanyaan wawancaranya:

1. Apakah metode *Interview* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anda? Tolong jelaskan!

Dari pertanyaan nomor 1, didapat jawaban sebagai berikut:

Siswa A menjawab: ya, karena kita jadi terbiasa dalam bahasa Jepang. Siswa B menjawab: Ya, karena dengan adanya metode Interview saya jadi bisa berbicara menggunakan bahasa Jepang secara langsung akan meningkatkan kemampuan bahasa Jepang yang sudah dipelajari. Jawaban siswa C: Ya, karena kita jadi terbiasa dan percaya diri dalam berbicara bahasa Jepang. Jawaban

siswa D: Iya, karena dengan adanya metode interview saya jadi bisa berbicara menggunakan bahasa Jepang secara langsung. Jawaban siswa E: Iya, karena dengan adanya metode ini bisa meningkatkan kemampuan berbicara saya di depan orang lain, dan bisa menghilangkan rasa canggung saya pada saat latihan percakapan dengan orang lain.

Berdasarkan jawaban pertanyaan wawancara nomor 1, dari ke 5 orang siswa. Penulis dapat menyimpulkan bahwa metode Interview dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Siswa menjadi percaya diri berbicara bahasa Jepang baik di depan umum maupun dengan sesama teman sekelasnya. Hal itu dikarenakan siswa dapat secara langsung mempraktekan hasil belajarnya kedalam percakapan langsung.

2. Menurut anda adakah perbedaan kemampuan berbicara sebelum dan sesudah menggunakan metode *Interview*/wawancara? Tolong Jelaskan!

Dari pertanyaan nomor 1, siswa A menjawab: Beda, karena sebelum latihan kawai dengan metode *Interview* kita masih bingung untuk mengungkapkan keinginan berbicara bahasa Jepang. Jawaban siswa B: Ada, sebelum adanya metode ini saya masih merasa canggung berbicara dalam bahasa Jepang, dan setelah adanya metode ini semakin meningkatkan kepercayaan diri saya untuk berbicara bahasa Jepang. Siswa C menjawab: Beda, karena sebelum latihan kawai menggunakan metode Interview kita masih bingung untuk mengungkapkan apa yang ingin dibicarakan. Jawaban siswa D : Ada, sebelum ada metode ini saya masih canggung berbicara dengan bahasa Jepang. Setelah adanya metode ini saya jadi bisa berbicara dengan baik. Jawaban siswa E : Ada, dari sebelumnya tidak tau bagaimana wawancara, setelah mempelajari kawai menggunakan metode ini menjadi tahu bagaimana melakukan wawancara.

Berdasarkan jawaban wawancara nomor 3, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan berbicara dari sebelum menggunakan dan sesudah menggunakan metode interview. Sebelumnya siswa belum berani berbicara, mereka masih canggung ketika harus berbicara bahasa Jepang. Tetapi, setelah menggunakan metode ini, keberanian siswa dalam berbicara menjadi meningkat. Siswa menjadi tidak canggung kalau harus bertanya menggunakan bahasa Jepang, dan tentu saja ketika harus menjawab pertanyaan wawancara pun siswa semakin berani menjawab

menggunakan bahasa Jepang dengan kalimat yang panjang. Siswa pun yang sebelumnya tidak mengerti bagaimana belajar kawai menggunakan metode wawancara, menjadi mengerti dan dapat mempraktkannya ketika latihan percakapan.

3. Menurut anda mana yang lebih efektif metode *Role play*/bermain peran atau metode *Interview* dalam meningkatkan kemampuan berbicara anda?

Dari pertanyaan nomor 3, siswa A menjawab: Menurut saya dua-duanya bagus, tetapi untuk meningkatkan kemampuan berbicara yang lebih efektif adalah pembelajaran kawai menggunakan *interview*. Siswa B menjawab: Menurut saya lebih efektif menggunakan metode *interview*. Siswa C menjawab: Metode *interview* yang lebih efektif. Siswa D menjawab: Bagus dan dua-duanya efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang. Siswa E menjawab: Menurut saya enak bermain peran, karena bisa membuat kawai/percakapannya sendiri supaya berpikir dengan baik dan biar bisa bertukar imajinasi. Tetapi, metode *interview* juga bagus, karena biar bisa berbicara juga dengan atasan kita nanti.

Berdasarkan jawaban pertanyaan wawancara nomor 3, penulis dapat menyimpulkan bahwa kedua-duanya efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Akan tetapi, metode *interview* jauh lebih efektif dibandingkan metode *role play*/bermain peran. Karena metode *interview* siswa langsung praktek bertanya dan menjawab pertanyaan, dan siswanya juga dapat menyampaikan kembali hasil wawancaranya di depan kelas. Jadi, 2 kemampuan yang siswa dapat, yaitu kemampuan berbicara dan berpresentasi dalam bahasa Jepang di depan kelas.

4. Setelah anda belajar Kawai menggunakan metode *Interview*, manfaat apa yang anda dapat? Tolong jelaskan!

Dari pertanyaan nomor 4 siswa A menjawab: Setelah saya belajar menggunakan metode ini saya lebih percaya diri. Siswa B menjawab: Setelah saya belajar menggunakan metode *interview* saya lebih percaya diri. Siswa C menjawab: Jadi lebih berani dalam menyampaikan sesuatu dalam bahasa Jepang. Siswa D menjawab: Setelah saya belajar menggunakan metode *interview* saya lebih percaya diri menggunakan bahasa Jepang. Siswa E

menjawab: Bisa menghilangkan canggung saya kepada orang lain untuk berbicara bahasa Jepang.

5. Apakah menurut anda metode *Interview* cocok dipakai dalam mata kuliah Kawai? Kalau ya, tolong jelaskan!

Dari pertanyaan nomor 5, siswa A menjawab: Kalau untuk meningkatkan kepercayaan diri berbicara menurut saya bisa. Jawaban mahasiswa B: Kalau untuk meningkatkan kepercayaan diri mungkin bisa. Jawaban siswa C: Ya, karena bagus dalam pembelajaran dan berbicara sehari-hari. Jawaban siswa D: Kalau untuk meningkatkan kemampuan berbicara, saya pikir bisa. Jawaban siswa E: Ya, karena bisa menghilangkan rasa canggung terhadap orang lain, dan bisa mengulang kalimat-kalimat yang sudah dipelajari. Dari jawaban soal wawancara nomor 5, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode *interview* cocok diterapkan dalam pembelajaran kawai. Karena metode ini dapat meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara. Selain itu siswa juga dapat menerapkan pola kalimat yang telah dipelajari sebelumnya kedalam kawai. Metode *interview* dapat menghilangkan rasa canggung ketika harus berbicara dengan orang menggunakan bahasa Jepang. Karena melalui metode ini menjadikan siswa terbiasa melakukan Tanya jawab menggunakan bahasa Jepang.

SIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan sebelumnya, penulis dapat simpulkan sebagai berikut.

1. Kemampuan berbicara siswa sebelum menggunakan metode *interview* termasuk cukup, hal ini terlihat dari nilai yang didapat siswa waktu *pretest*, nilai terendah (40) dan nilai tertinggi (85).
2. Kemampuan siswa dalam berbicara sesudah menggunakan metode *interview* meningkat, hal ini terlihat dari hasil nilai *post testnya*. Terjadi kenaikan dari sebelumnya nilai terendah (50) dan nilai tertinggi (98).
3. Ada perbedaan dari sebelum menggunakan dan sesudah menggunakan metode *interview*, siswa menjadi lebih percaya diri berbicara baik dengan teman sekelasnya maupun berbicara di depan kelas.

4. Tanggapan siswa terhadap pembelajaran *kanji* menggunakan permainan kartu kanji adalah sebagai berikut:
 - a. Metode *interview* tepat diterapkan dalam matakuliah kaiwa, karena melalui metode ini siswa yang tadinya kaku ketika berbicara bahasa Jepang, menjadi percaya diri berbicara menggunakan bahasa Jepang.
 - b. Setelah belajar kaiwa menggunakan metode *interview* kemampuan berbicara siswa meningkat, jika dibandingkan dengan metode sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Heryati, Yeti. (2009) *Penerapan Model Pembelajaran Siswa Aktif (Student Active Learning) bagi Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia*.
- Kagan, Dr. Spencer. 1994. "Cooperative Learning".
- Kida, Mari, et al (2007). *Hanasu o Oshieru*. Japan: The Japan Foundation.
- Kobayashi, Mina. *Yoku Wakani Kyoojuhoo Nihongo Kyooiku Nooryoku Kentei*. 2001.
- Tarigan, HG. (ed). 1981. *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.